



Analisis Pengembangan Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran Matematika dengan Project-Based Learning di Sekolah Dasar Islam

Laeli Siti Fatimah*, Arum Fatayan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*Corresponding Author. Email: laelisitifatimah@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the development of the Cambridge curriculum in Mathematics learning with project-based learning in elementary school. This research was conducted using a qualitative case study approach. Data collection in this study involved a 3rd-grade teacher who taught the Cambridge curriculum and one of the 3rd-grade students as an informant. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. This study was analyzed using Miles and Huberman's data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusion and verification. The research showed that applying the Cambridge curriculum in mathematics learning with project-based learning provides meaning for students in Islamic elementary schools in absorbing learning materials, mastering concepts, creativity, and student activity. The results of this research impact the teaching and learning process that prioritizes the needs of students according to their age, and parental support influences children in getting a lesson.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum Cambridge dalam pembelajaran matematika dengan *project-based learning* di sekolah dasar Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pengambilan data dalam penelitian melibatkan guru kelas 3 yang mengajar dengan kurikulum Cambridge dan salah satu peserta didik kelas 3 sebagai informan. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan kurikulum Cambridge dalam pembelajaran matematika dengan *project-based learning* memberikan kebermaknaan untuk peserta didik di sekolah dasar Islam dalam menyerap materi pembelajaran, menguasai konsep, dan kreativitas peserta didik, dan keaktifan peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut memberikan sebuah dampak dalam proses belajar mengajar yang mengutamakan kebutuhan peserta didik disesuaikan dengan usia peserta didik dan dukungan orang tua menjadi pengaruh untuk anak dalam mendapat sebuah pelajaran.

Article History

Received: 13-07-2022
Revised: 09-08-2022
Accepted: 17-09-2022
Published: 21-10-2022

Key Words:

Cambridge Curriculum;
Mathematics;
Project-Based Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: 13-07-2022
Direvisi: 09-08-2022
Disetujui: 17-09-2022
Diterbitkan: 21-10-2022

Kata Kunci:

Kurikulum Cambridge;
Matematika; Project-Based Learning.

How to Cite: Fatimah, L., & Fatayan, A. (2022). Analisis Pengembangan Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran Matematika dengan Project-Based Learning di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 716-723. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5585>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5585>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Sebuah pendidikan merupakan fasilitas untuk manusia dalam memajukan aspek-aspek kehidupan, seperti aspek sosial, hukum, kemakmuran masyarakat, keamanan, teknologi, ekonomi, dan akhlak (Ilham, 2019). Menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha secara sadar dan memiliki rencana dalam merealisasikan sebuah kondisi dalam belajar dan



pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berperan aktif, mampu mengembangkan keahlian dan kemampuan dalam bidang spiritual keagamaan, kecerdasan emosional, memahami kepribadian yang diperuntukkan bagi diri sendiri, bangsa, negara, dan masyarakat.

Membahas sebuah pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan salah satu komponen pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman dalam pendidikan. Kurikulum menjadi kemudi sehingga memiliki peranan penting dalam menjalankan sebuah operasionalisasi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Sarinah, 2015), mengintegrasikan berbagai aspek ruang lingkup dan membuat perencanaan untuk kegiatan peserta didik (Ismiatun, Neliwati, & Ginting, 2022), dan merelevansikan antara pembelajaran dan peserta didik (Stuckey, Hofstein, Mamlok-Naaman, & Eilks, 2013). Sebagai pedoman, kurikulum melakukan perkembangan karena alur kehidupan yang dinamis. Dengan pergerakan yang dinamis sehingga bentuk kurikulum sangatlah beragam sesuai dengan masanya dan terdapat adaptasi dari luar negeri salah satunya yaitu kurikulum Cambridge.

Kurikulum Cambridge merupakan kurikulum internasional yang berbasis bahasa Inggris. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang diadaptasi dari organisasi non-profit Cambridge Assessment, University of Cambridge. Penerapan kurikulum Cambridge di sekolah hanya ada beberapa sekolah yang memenuhi kriteria dan terpilih untuk menerapkan kurikulum Cambridge. Melalui kurikulum tersebut, memberikan dampak dalam pembelajaran yaitu membangun dan mengembangkan potensi peserta didik dengan ketertarikan ilmu pengetahuan yang mereka minati ("Kurikulum Cambridge Primary (Dasar)," 2022). Implementasi kurikulum Cambridge dapat dimulai dari jenjang *primary* hingga *university*. Dalam penerapan kurikulum Cambridge, guru tidak hanya memperhatikan bagaimana cara menyampaikan atau *teaching language* tetapi juga memberikan sebuah instruksi dengan jelas dan tepat terutama instruksi diberikan baik verbal ataupun non-verbal menggunakan bahasa Inggris.

Kurikulum tidak dapat beroperasi langsung tanpa memiliki komponen didalamnya. Dalam kurikulum terdapat perangkat pembelajaran, salah satunya terdapat model pembelajaran. Model pembelajaran yang sangat beragam dan memiliki *the purpose of meaning in models* dari setiap macam model yang diterapkan. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang dibentuk dalam penyusunan kurikulum, penunjang bahan ajar, dan memandu proses pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas (Rusman, 2016). Dalam penerapan model pembelajaran membutuhkan pertimbangan sehingga perlu adanya peninjauan dari berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, bahan atau sumber belajar yang relevan, keefektifan dari model pembelajaran yang akan digunakan, terutama karakteristik dari setiap peserta didik. Selain karakteristik peserta didik yang beragam, tahap perkembangan anak pun perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dalam ranah kognitif, menurut Jean Piaget anak yang memasuki tingkat sekolah dasar mencakup usia 7-12 tahun masuk ke dalam tahap perkembangan operasional konkrit (Anditiasari & Dewi, 2021). Dalam tahap perkembangan tersebut, peserta didik memperoleh pembelajaran secara langsung dan nyata yang didekatkan pada kehidupan sehari-hari agar materi pembelajaran tersampaikan dan diperoleh secara bermakna.

Dilihat dari tahap perkembangan anak usia 7-12 tahun, guru pun harus menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik salah satunya perangkat pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif, inovatif, dan



mandiri yaitu model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah *Project-Based Learning*.

Project-based learning atau pembelajaran berbasis proyek pada dasarnya seperti pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan menggunakan teori konstruktivistik. Melalui pembelajaran berbasis proyek tersebut dapat mengembangkan tingkat berpikir peserta didik, meningkatkan prestasi belajar, belajar untuk bekerja secara kelompok, dan belajar untuk merancang, mengelola, dan mengawasi proyek yang dibuat (Sulisworo, 2019). *Project-based learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga memiliki kemampuan dalam proses menyelesaikan pemecahan masalah secara mandiri dan mendapatkan pengetahuan baru, membangun kolaborasi dengan teman kelompok, serta menciptakan pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri (Melinda & Zainil, 2020).

Dilihat dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, *project-based learning* dapat memberikan efektivitas dalam pembelajaran literasi numerasi untuk peserta didik sekolah dasar (Faridah, Afifah, & Lailiyah, 2022), meningkatkan motivasi dan memperoleh pembelajaran bermakna guna mencapai hasil yang baik (Zakiah, Fatimah, & Sunaryo, 2020), dan *project-based learning* dapat mengembangkan kreativitas dan membangun kepribadian mandiri (Ismuwardani, Zakiyah; Nuryatin, Agus; Doyin, 2019).

Untuk melihat proses dan hasil dari penerapan model pembelajaran *project-based learning*, model tersebut harus berjalan berdampingan dengan mata pelajaran. Salah satu mata pelajarannya yaitu matematika. Hingga saat ini, pada umumnya matematika masih menjadi momok bagi sebagian peserta didik karena dianggap menjadi salah satu pelajaran yang sangat “menakutkan” dan pengaplikasian metode yang digunakan oleh guru hanya prosedural (konvensional) sehingga konsep pelajaran tidak tersampaikan kepada peserta didik (Fakhri Auliya, 2018). Posisi tersebut menjadikan peserta didik kurang aktif dan menjadi bosan dalam menerima pelajaran. Hal tersebut menjadi evaluasi bagi guru untuk membuka pikiran baru bagi peserta didik agar matematika menjadi pelajaran “menyenangkan dan mudah”. Dengan demikian, guru pun harus aktif dan kreatif untuk menjadikan proses pembelajaran yang mengesankan dan memiliki kebermaknaan dengan mengkolaborasikan model *project-based learning* dan matematika.

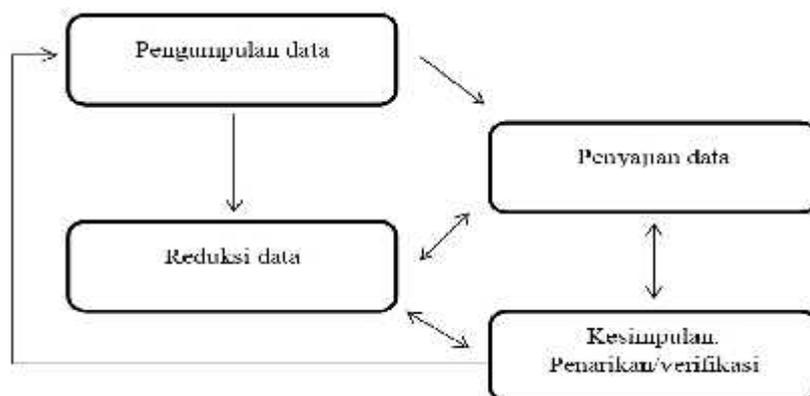
Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar Islam dengan mengambil latar belakang dari sebuah kualitas sekolah tersebut karena ingin melihat bagaimana sebuah kurikulum Cambridge yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika dengan metode *project-based learning* dan mutu dari sekolah tersebut dengan fasilitas kebutuhan kognitif, seperti sarana sekolah menyediakan proyektor, komputer di setiap kelas, dan media untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum Cambridge dalam pembelajaran matematika dengan *project-based learning*. Selain itu, penelitian ini menjadi gambaran dan pelajaran untuk institusi terutama sekolah dasar agar berinovasi dan mengembangkan kreativitas guna menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data menggunakan studi kasus karena metode tersebut dapat memecahkan masalah secara rinci dan memiliki kealamiah dalam setiap prosesnya (Yusanto, 2019). Teknik pengumpulan data diperoleh secara langsung dan tidak langsung yaitu data primer dan sekunder (Sugiyono, 2020). Data primer dilakukan secara langsung melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar matematika dengan kurikulum Cambridge dan salah satu murid kelas 3. Data sekunder yang mendukung untuk penelitian ini diperoleh melalui jurnal dan buku. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Fadli, 2021).

Analisis data tersebut diawali dengan pengumpulan data, kedua adalah reduksi data yaitu kegiatan memilah dan mengambil data sesuai dengan yang dibutuhkan, ketiga adalah penyajian data untuk menyajikan dan *display* data secara teks naratif, dan keempat adalah penarikan kesimpulan data verifikasi merupakan hasil akhir penelitian yang dijadikan sebagai hasil umum.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Hasil Penelitian dan Pembahasan

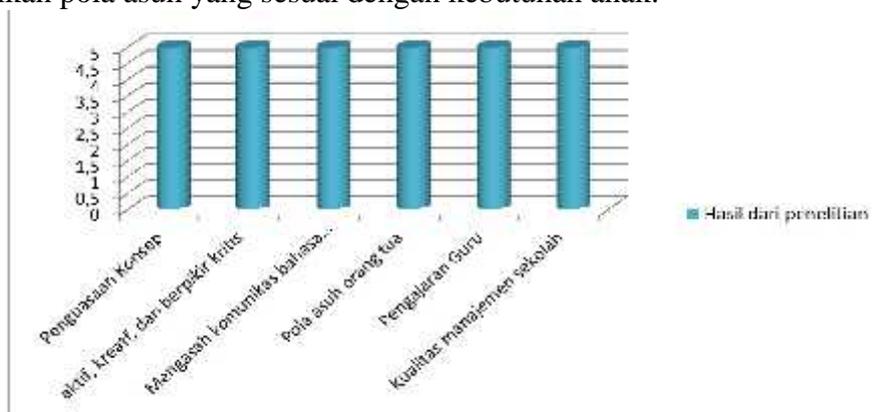
Penerapan kurikulum Cambridge diintegrasikan dengan mata pelajaran, salah satunya yaitu matematika atau *math in English*. Matematika merupakan ilmu pasti yang kebenaran atau keabsahan nilainya dapat dinyatakan secara mutlak karena didasari oleh nilai aksioma dan postulat yang benar (Parnabhakti & Ulfa, 2020). Bentuk aplikasi dari matematika tidak hanya dalam bentuk angka saja tetapi matematika dapat diaplikasikan lebih kompleks dalam sebuah persoalan konflik situasi kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran matematika di kalangan sekolah dan dipelajari oleh peserta didik banyak yang berasumsi bahwa matematika ilmu yang sulit. Kegiatan wawancara antara peneliti (pewawancara) dengan wali kelas 3 dan salah satu peserta didik (narasumber) terakit dengan konsep matematika dengan pengembangan kurikulum Cambridge melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sudut pandang dari peserta didik terkait pembelajaran matematika dengan bahasa Inggris bahwa sekitar 75% peserta didik sudah memahami matematika yang diaplikasikan menggunakan Bahasa Inggris dan keahlian Bahasa Inggris peserta didik sudah sangat bagus sehingga guru belajar dari peserta didik. Hal itu pun terjadi karena adanya sebuah pembiasaan dan karakter peserta didik (Tresnani & Khoiruzzadi, 2020). Pemahaman pembelajaran matematika dengan bahasa Inggris sudah banyak yang menguasai karena adanya faktor-faktor. Ada dua faktor pendukung peserta didik dalam memahami pelajaran tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diperoleh dari rumah yaitu keluarga. Dukungan positif dari keluarga dan pola asuh orang tua menjadi faktor utama dalam memberikan stimulus untuk anak sehingga ada orang tua yang sudah memberikan bimbingan belajar atau kursus di luar jam pelajaran untuk pelajaran matematika dan Bahasa Inggris. Setelah itu, faktor eksternal diberikan dari sekolah. Sekolah sangat memerhatikan terhadap akademik peserta didik dan sekolah pun menunjang terkait pengembangan soft skill peserta didik sehingga tidak berat sebelah. Oleh karena itu,



mengasah skill anak baik akademik dan soft skill harus dioptimalkan keduanya. Kurikulum Cambridge dalam penerapannya berbeda dengan kurikulum nasional karena kurikulum Cambridge tidak ada KI dan KD tetapi langsung masuk ke dalam tujuan pembelajaran dan learning outcomes (activity). Kurikulum Cambridge pun lebih aplikatif terhadap “real life situation”, memfokuskan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar seperti pembuatan proyek dan menyelesaikan persoalan secara mandiri, dan memahami konsep.

Hasil yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian bahwa sekolah memiliki tiga kurikulum yang dijadikan pedoman, yaitu kurikulum nasional 2013, kurikulum yayasan, dan kurikulum Cambridge. Penerapan kurikulum Cambridge di Indonesia, tidak semua sekolah menerapkan kurikulum tersebut. Kurikulum Cambridge yang terdapat di Indonesia merupakan sebuah kurikulum adaptif dari kurikulum internasional dalam organisasi non-profit Cambridge Assessment, University of Cambridge. Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, bahwa “*The application of the Cambridge curriculum has a good impact on learning such as improving student’s English, developing logical thinking skills, building critical thinking patterns, and academic achievement*” (Hasanah, 2019).

Selain itu, temuan lain yakni dengan peserta didik kelas 3 bahwa sudah melakukan pendalaman materi di luar kegiatan sekolah yaitu mengikuti bimbingan belajar matematika dan bahasa Inggris dan peserta didik tersebut sangat senang dengan kegiatan tersebut sehingga menimbulkan dorongan untuk belajar. hal tersebut, dapat dilihat bagaimana orang tua memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak.



Gambar 2. Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan di atas, hasil dari penelitian yang telah dilakukan memiliki kesinambungan sehingga adanya kesetaraan untuk memaksimalkan proses belajar mengajar terutama pengembangan kurikulum Cambridge dalam pembelajaran matematika dengan *project-based learning* di sekolah dasar Islam. Kurikulum Cambridge memberikan dampak terhadap pola belajar anak, yaitu mengasah kemampuan anak dalam berpikir kritis, memiliki pandangan yang luas, dan mengembangkan kemampuan bahasa (“International Curriculum,” 2022). Kurikulum Cambridge dalam penerapannya memfokuskan pada tujuan pembelajaran, *learning outcomes*, dan penguasaan konsep agar peserta didik benar memahami dan mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, antusias peserta didik terhadap matematika yang diaplikasikan dengan bahasa Inggris karena adanya faktor-faktor pendorong untuk peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Faktor-faktor pendorong diperoleh dari keluarga dan sekolah. Lingkungan pertama bagi peserta didik dalam menanamkan kepribadiannya, tumbuh kembang, dan memberikan pendidikan yaitu keluarga. Peran keluarga terutama orang tua menyandang tingkatan yang penting untuk anak dalam



mengenal dan menuntun dalam mengembangkan kemampuannya (Zahed Zahedani, Rezaee, Yazdani, Bagheri, & Nabeiei, 2016). Selain faktor internal, ada faktor eksternal yaitu sekolah. Diperoleh dari observasi penelitian, manajemen sekolah tersebut sangat memperhatikan untuk kualitas peserta didik dalam segi akademik ataupun non akademik sehingga terlihat dari hasil pada peserta didik. Pihak sekolah pun sangat aktif dalam bekerjasama dengan orang tua, hal tersebut menjadi kunci utama untuk kualitas peserta didik dan sekolah. Keberhasilan kualitas pendidikan di sekolah diatur oleh manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan dengan program yang dirancang dan didorong oleh faktor interanal ataupun eksternal, bentuk pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi manajemen berbasis sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, dan melakukan pengawasan dari masyarakat dan pemerintah sehingga pengelolaan manajemen sekolah bersifat transparan, akuntabel, setingkat, dan demokratis (Fatayan, Hanafi, & Sari, 2019)

Kurikulum Cambridge yang diterapkan dalam pembelajaran matematika dikembangkan menggunakan sebuah metode pembelajaran *project-based learning* agar terlihat kemampuan dan keaktifan peserta didik dalam penguasaan konsep matematika dan kebermaknaan pembelajaran. Melalui kegiatan wawancara terkait dengan kurikulum Cambridge yang diaplikasikan dengan *project-based learning* bersama dengan wali kelas 3, bahwa pendekatan yang diberikan oleh guru pada pembelajaran matematika dengan pengembangan kurikulum Cambridge menggunakan pendekatan “*real life situation*”. Pendekatan tersebut berguna untuk peserta didik sekolah dasar karena perkembangan kognitif mereka masih masuk dalam tahap operasional konkret (Juwantara, 2019). Oleh karena itu, melalui *real life situation* peserta didik mampu untuk meneliti dan menelusuri sebuah konsep pembelajaran yang dihubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan “*real life situation*” dapat didukung dengan metode pembelajaran dan menjadi metode yang diunggulkan dalam sekolah dasar Islam yaitu *project-based learning*. Hal tersebut karena sekolah ingin memfokuskan pada penguasaan konsep dalam setiap pembelajaran, keaktifan peserta didik, serta kreativitas anak dalam memproduksi sebuah karya.

Proyek yang dibuat oleh peserta didik disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. *Project-based learning* memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam proses berpikir analitis, metodis, dan berpikir rasional (Abidin, Utomo, Pratiwi, & Farokhah, 2020) Berdasarkan observasi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, peserta didik sangat *cooperative*, antusias, dan semangat menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan. Penerapan *project-based learning* pun menjadi bentuk dorongan belajar untuk peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Soraya, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kurikulum Cambridge yang diterapkan dan dikembangkan dengan *project-based learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar Islam memberikan dampak untuk menjadi solusi dalam menciptakan kebermaknaan dalam pembelajaran dan memotivasi peserta didik dalam mengasah bahasa Inggris dan berpikir kritis. Hal tersebut dikarenakan sudah menunjangnya kompetensi guru dalam mengaplikasikan kurikulum Cambridge yang dikolaborasikan dengan *project-based learning* dan kualitas guru dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Selain itu, potensi dan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Inggris dan kognitif karena adanya *cooperative* dan *habit* antara orang tua dan sekolah yang menjadi pendorong.

Saran



Adapun saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bagi kepala sekolah agar tetap mempertahankan kompetensi, eksistensi, dan kualitas yang telah dibangun sekolah terutama dalam kegiatan belajar mengajar dan menciptakan kualitas peserta didik yang baik dalam aspek afektif dan kognitif. Selain itu, saran untuk guru tetap menjunjung kualitas pengajaran, pemberian konsep melalui proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, dan tetap mengembangkan kreativitas dalam proses belajar dan mengajar.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Utomo, A. C., Pratiwi, V., & Farokhah, L. (2020). PROJECT-BASED LEARNING - LITERACY IN IMPROVING STUDENTS' MATHEMATICAL REASONING ABILITIES IN ELEMENTARY SCHOOLS. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.170>
- Anditiasari, N., & Dewi, N. R. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia 11 Tahun Di Brebes. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 97–108. <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.177>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fakhri Auliya, N. N. (2018). ETNOMATEMATIKA KALIGRAFI SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATEMATIKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA (KUDUS)*, 1(2), 77–98. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4879>
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 709–716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2030>
- Fatayan, A., Hanafi, I., & Sari, E. (2019). School Based Management at Privat Islamic Junior High School at South Jakarta. *Proceedings of the First International Conference on Technology and Educational Science*, (20), 32–36. <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282035>
- Hasanah, U. (2019). The Integration Model of 2013 Curriculum and Cambridge Curriculum in Elementary Schools. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 144. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i2.4939>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- International Curriculum. (2022). Retrieved July 10, 2022, from Cambridge University Press & Assessment website: <https://www.cambridgeinternational.org/why-choose-us/benefits-of-a-cambridge-education/international-curriculum/>
- Ismiatun, S. R., Neliwati, N., & Ginting, B. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 965–969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2102>
- Ismuwardani, Zakiyah;Nuryatin, Agus;Doyin, M. (2019). Implementation of Project Based Learning Model to Increased Creativity and Self-Reliance of Students on Poetry Writing Skills Article Info. *Journal of Primary Education*, 8(1), 51–58. <https://doi.org/10.15294/JPE.V8I1.25229>



- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kurikulum Cambridge Primary (Dasar). (2022). Retrieved April 27, 2022, from Cambridge University Press & Assessment website: <https://www.cambridgeinternational.org/languages/indonesia/>
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1526–1539. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.618>
- Parnabhakti, L., & Ulfa, M. (2020). PERKEMBANGAN MATEMATIKA DALAM FILSAFAT DAN ALIRAN FORMALISME YANG TERKANDUNG DALAM FILSAFAT MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 11–14. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v1i1.154>
- Rusman. (2016). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu MODEL-MODEL PEMBELAJARAN Mengembangkan Profesionalisme Guru* (2nd ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: deepublish.
- Soraya, T. A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas IV SD Negeri 2 Ngadimulyo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 408–413. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3895>
- Stuckey, M., Hofstein, A., Mamlok-Naaman, R., & Eilks, I. (2013). The meaning of ‘relevance’ in science education and its implications for the science curriculum. *Studies in Science Education*, 49(1), 1–34. <https://doi.org/10.1080/03057267.2013.802463>
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (3rd ed.; S. Y. Suryandari, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sulisworo, D. (2019). *KONSEP PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING* (N. Setyaningsih, Ed.). Semarang: ALPRIN.
- Tresnani, L. D., & Khoiruzzadi, M. (2020). PROGRAM PEMBIASAAN HARIAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR. *Journal ISTIGHNA*, 3(1), 32–52. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.42>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zahed Zahedani, Z., Rezaee, R., Yazdani, Z., Bagheri, S., & Nabeiei, P. (2016). The influence of parenting style on academic achievement and career path. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 4(3), 130–134. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27382580> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4927255>
- Zakiah, N. E., Fatimah, A. T., & Sunaryo, Y. (2020). IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENGEKSPLORASI KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS MAHASISWA. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 286. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.4194>